

BAB I I

RAMADHAN K.H DAN KARYANYA

2.1 Biografi Ramadhan K.H

Ramadhan Kartahadimadja yang lebih dikenal dengan Ramadhan K.H. adalah adik kandung dari sastrawan Aoh K.Hadimadja. Ia dilahirkan di salah satu kota yang cukup terkenal di Jawa Barat, yaitu Bandung pada tanggal 16 Maret 1927 dan dibesarkan di Cianjur. Ia berpendidikan tinggi pada Akademi Dinas Luar Negeri Jakarta. Pendidikan ini ia tempuh karena cita-cita untuk menjadi seorang diplomat sudah dimilikinya sejak kecil. Tetapi perhatiannya yang besar pada dunia seni dan sastra telah menggagalkan cita-citanya tersebut.

Ramadhan K.H. menyenangi dunia tulis menulis, khususnya di bidang sastra sejak duduk di bangku SMP. Saat itu ia sudah mampu menciptakan karya sastra berupa

sajak dan cerpen. Banyak sajak dan cerpennya yang dimuat di koran semacam *Cahaya Bandung* dan *Mimbar Indonesia*. Sastrawan ini yang pada awalnya berprofesi sebagai penyair mengaku bahwa ada dua orang yang paling berjasa dalam memperkenalkan dunia sastra padanya, yaitu Hutabarat--salah satu gurunya ketika duduk di bangku SMP dan kakaknya sendiri yang sudah menekuni dunia sastra lebih dulu, yaitu Aoh Kartahadimadja. Berkat jasa mereka berdua, akhirnya ia banyak berkiprah di banyak majalah sastra dan budaya.

Selain dunia seni dan sastra, Ramadhan juga tertarik pada bidang olah raga. Perhatiannya pada bidang ini membuatnya terjun sebagai wartawan olah raga untuk kantor berita "Antara" pada dekade 1950-an dan 1960-an. Sebagai wartawan ia banyak meliput kegiatan-kegiatan olah raga berskala internasional di luar negeri, antara lain di India dan Helsinki. Pengalaman-pengalamannya di luar negeri tersebut secara tidak langsung dijadikan bahan cerita dalam salah satu novelnya *Royan Revolusi* yang ditulisnya tahun 1960-an. Demikian halnya dengan perlawatannya ke Eropa pada tahun 1952 dan pemukimannya di Spanyol tahun 1953 juga membuahkan hasil bagi sastra Indonesia. Ramadhan yang menguasai bahasa Spanyol tertarik pada karya-karya penyair Federico Garcia Lorca dan menterjemahkan karya-karya penyair dan dramawan itu ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku Lorca yang telah

diterjemahkan adalah drama *Yerma*, *Perkawinan Berdarah*, *Rumah Bernarda Alba* dan kumpulan sajak *Romansa Kaum Gitana*.

Pada tahun 1955, satu tahun setelah kepulangannya dari Eropa ia melahirkan kumpulan sajaknya yang pertama *Priangan Si Jelita*. Terbitnya *Priangan Si Jelita* yang kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis, diikuti pula dengan terbitnya novel pertamanya, yaitu *Royan Revolusi*. Novel ini dibuat pada saat Ramadhan menempuh pendidikan jurnalistik di Amsterdam dan merupakan novel yang cukup panjang dalam pembuatannya. Perjalanan panjang ini disebabkan karena situasi saat itu yang tidak memungkinkan untuk menerbitkan novel tersebut. Seperti halnya *Priangan Si Jelita*, *Royan Revolusi* juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dengan judul *Spasmes d'une Revolution*. Selain *Royan Revolusi*, ia juga menciptakan novel lain seperti *Kemelut Hidup* (1977) dan *Keluarga Permana* (1978). Novelnya yang terbaru diberi judul *Ladang Perminus* yang terbit pada tahun 1990.

Kariernya sebagai sastrawan ini ternyata mendatangkan beberapa penghargaan kepadanya. Lewat buku *Priangan Si Jelita*, ia mendapat hadiah sastra nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional tahun 1958. Demikian pula melalui romannya *Royan Revolusi*, ia mendapat hadiah nasional dari IKAPI-UNISCO tahun 1968. Sedangkan dua novel lainnya *Kemelut Hidup* dan *Keluarga*

Permana memenangkan hadiah sayembara mengarang novel dari Dewan Kesenian Jakarta tahun 1974 dan 1976.

Ramadhan yang mengaku memiliki nama samaran Gilang Gemilang ini termasuk sastrawan angkatan 50-an dan tergolong sastrawan Indonesia yang kurang produktif. Ketidakproduktifannya tersebut selain disebabkan oleh kesibukannya sebagai redaktur, juga karena ia sering meninggalkan tanah air. Sebagai suami dari seorang istri diplomat, praktis ia sering menetap di luar negeri. Istrinya, Tinies yang dinikahnya tanggal 24 Desember 1958 adalah seorang diplomat wanita Indonesia. Negara-negara yang pernah disinggahnya selama mendampingi istri tercinta adalah Spanyol, Swiss, Perancis dan Amerika. Sekalipun pengembaraannya ke negeri asing tersebut berstatus 'ikut istri', namun banyak memberikan manfaat baginya selaku profesinya sebagai sastrawan. Pengalaman hidupnya selama di luar negeri ini ternyata tidak hanya memberi wawasan pengetahuannya tetapi juga memperluas cakrawala penulisannya, dari roman biasa ke roman biografi. Alhasil, roman-roman biografi dari tokoh-tokoh Indonesia berhasil ia ciptakan.

Sekalipun Ramadhan sering menetap di luar negeri, namun hal ini tidak menjadi halangan baginya untuk tetap berkiprah dalam dunia seni dan budaya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jabatan-jabatan yang pernah dipegangnya dalam kancah kebudayaan Indonesia, seperti

menjadi redaktur di majalah budaya *Kisah, Siasat dan Siasat Baru*, memimpin harian *Kompas*, memimpin redaksi majalah *Budaya Jaya* serta menjadi penasehat kebudayaan di Kedubes RI di Perancis. Terakhir ia menjabat sebagai redaktur Pelaksana Harian Dewan Kesenian Jakarta.

Saat ini Ramadhan tinggal bersama anaknya di kediamannya, jalan Deplu Raya 10, Bintaro Jakarta. Istrinya yang tercinta sejak 10 April 1990 telah pergi meninggalkannya. Dari perkawinannya dengan Tinies, ia dikaruniai dua orang anak, masing-masing bernama Gumilang dan Gilang.

2.2 Karya-Karya Ramadhan K.H

Karya-karya Ramadhan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu karyanya yang asli dan yang terjemahan. Berikut ini adalah karya-karyanya.

I. Karya Terjemahan

a. Drama

1. *Yerma*, 1956
2. *Rumah Bernada Alba*, 1957
3. *Perkawinan Berdarah*, 1958

b. Sajak

Romansa Kaum Gitana (kumpulan sajak), 1973

II. Karya Asli

a. Sajak

Priangan Si Jelita (kumpulan sajak). 1958.

Penerbit Balai Pustaka, Jakarta. Sajak ini berisikan tentang ungkapan perasaan Ramadhan yang sedih karena meratapi tanah airnya yang menjadi korban pengacauan.

b. Cerpen

Antara Kepercayaan. 1986. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta. Cerpen ini di muat dalam buku kumpulan cerita pendek Indonesia Jilid I.

c. Novel

1. *Royan Revolusi*. 1970. Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta. Novel ini melukiskan cita-cita dan kehidupan pemuda pejuang yang setelah revolusi fisik mengalami berbagai kekecewaan melihat berbagai macam penyakit 'royan' revolusi berupa manipulasi dan korupsi yang dilakukan oleh kawan-kawan seperjuangannya dahulu. Pemuda yang tak dapat menyesuaikan diri dengan keruntuhan mental dan moral kawan-kawan seperjuangannya itu akhirnya menemukan kedamaiannya dan memimpin orang desa dan para petani untuk memperjuangkan hak mereka.

2. *Kemelut hidup*. 1977. Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta. Mengangkat kisah tentang perjuangan seseorang dalam menegakkan nilai-nilai kejujuran dilingkungan masyarakat yang telah korup mental dan moralnya.

3. *Keluarga permana*. 1978. Penerbit Pustaka Jaya,

Jakarta. Mengisahkan tentang sebuah tragedi rumah tangga yang kehidupannya sangat tragis disebabkan oleh ulah sang suami yang egois.

4. *Menguk Duniaku ; Kisah sejati Kelainan Seksual*. 1988. Penerbit PT. Pustaka Utama Jaya Grafiti, Jakarta. Novel ini ditulis oleh Ramadhan bersama R. Prie-Prawirakusumah.

5. *Ladang Perminus*. 1990. Penerbit PT. Pustaka Utama Jaya Grafiti, Jakarta. Novel yang mengambil setting Perusahaan Minyak Nusantara di Sumatra ini, tetap mengangkat permasalahan sosial yang telah membudaya di masyarakat Indonesia, yaitu masalah korupsi. Lewat tokoh Hidayat, seakan Ramadhan hendak mengatakan bahwa orang yang jujur selamanya akan kalah dan disisihkan.

d. Roman Biografi

1. *Kuantar ke Gerbang*. 1981. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta. Sebuah roman yang diangkat dari biografi ibu Inggit Soekarno.

2. *Jalan Hidupku*. 1982. Sebuah roman yang diangkat dari kisah biografi Dewa Dja, mantan primadona Dardanela.

3. *AE. Kawilarang*. 1988. roman yang diangkat dari biografi pak Kawilarang, mantan panglima Siliwangi.

e. Otobiografi

Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya. 1988. Penerbit PT. Citra Lamtoro Gung Persada, Jakarta. Otobiografi pak Harto ini ditulis Ramadhan bersama G. Dwipayana, mantan asisten menteri sekretaris negara. Buku ini membicarakan banyak hal mengenai diri pak Harto, mulai dari kenangan masa remaja pak Harto di tengah harumnya aroma tanah persawahan, pandangannya tentang politik, kedudukan wanita hingga masalah bila ajalnya nanti tiba.

2.3 Sinopsis

Novel *Kemelut Hidup* ini pada intinya mengisahkan tentang perjalanan nasib tokoh Abdurrahman sebagai seorang kepala kantor pada instansi perburuhan yang baik, rajin dan jujur. Kisahnya diawali dengan keberangkatan keluarga Abdurrahman mengendarai mobil tua ke kampus Padjadjaran untuk mengikuti upacara hari Sarjana. Ceritanya, Abdurrahman yang sudah setengah baya itu akan menerima ijazah sarjananya. Ia mengharap masa pensiunnya yang sudah dekat dapat diundur dengan ijazah sarjananya itu. Namun kenyataan yang harus ia hadapi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berbagai kemelut demi kemelut harus ia hadapi, sebelum selebar kertas ijazah yang selama ini ia perjuangkan dengan susah payah mampu

merubah keadaan ekonomi keluarganya.

Musibah pertama yang menjadi awal kemelut Abdurrahman, yaitu ia harus menerima Suzana anak gadis kesayangannya menjual diri demi uang. Belum tuntas masalah yang satu ini, ia sudah harus menerima kenyataan lain. Aminah, putrinya yang ketiga dipulangkan dari tugas belajarnya di Belanda dengan alasan hamil di luar pernikahan.

Sementara itu, saat yang ditakutkan Abdurrahman datang juga. Dengan perasaan sedih ia harus melepaskan jabatannya sebagai kepala kantor. Ini berarti ia sudah pensiun, yang dengan sendirinya penghasilannya berkurang. Untuk mengatasi hal itu, ia mencari pekerjaan ke Jakarta. Dengan mengandalkan sarjana ekonomi yang baru diraihinya, ia berkeyakinan akan cepat mendapat pekerjaan. Namun kenyataan yang dihadapi, usaha kerasnya tersebut tidak pernah membawa hasil dan sementara itu keadaan ekonomi keluarga kian menuntut. Dalam keadaan seperti ini ia disalahkan oleh anggota keluarganya sebagai pegawai yang sok jujur. Ia dituduh terlalu bodoh tidak memanfaatkan kedudukan tingginya demi kepentingan keluarga. Akibatnya keluarga kekurangan terus menerus.

Rupanya Tuhan sedang menguji Abdurrahman. Kemelut demi kemelut senantiasa menimpa diri dan keluarganya. Setelah menjalani pensiun, lelaki itu didera masalah

lain. Mariun--pamannya mengambil alih semua warisan yang bukan haknya. Abdurrahman sebagai ahli waris tidak puas atas perlakuan yang tidak adil dari adik ibunya itu. Ia berusaha menggugat lewat jalur hukum.

Semua kenyataan itu dihadapi oleh Abdurrahman dengan tabah. Niatnya semula untuk mencari pekerjaan tetap dilakukannya. Secara kebetulan, Asikin--adiknya lain ibu, pulang dari Jepang dan menawarkan pekerjaan kepada Abdurrahman untuk mengawasi pembangunan rumah Asikin di Kebayoran Baru. Tentu saja ia tidak menolak pekerjaan itu, walaupun menurut pandangan orang-orang ia diperlakukan oleh adik tirinya sebagai bawahan.

Hari demi hari berlalu dengan meninggalkan kepahitan. Abdurrahman jadi seperti terbiasa menghadapi kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Ia tetap tabah. Juga seperti ketika ia dipanggil Tini, ibu tirinya yang memberitahukan bahwa Ina telah menyeleweng dengan Sukanda--suami Tini. Tini sendiri sangat kecewa dan tidak menyangka kalau kejadian tersebut menimpa dirinya. Keputusan Tini sudah mutlak. Ia menceraikan suaminya. Hal seperti itu sulit bagi Abdurrahman, ia tidak bisa mengambil keputusan yang sama dengan Tini.

Kejadian tersebut ternyata berbuntut lain. Asikin memecat Abdurrahman dari pekerjaannya. Keputusan ini tidak terlepas dari perintah Tini.

Kehidupan Abdurrahman jadi bertambah menyedihkan. Ia hidup menumpang pada Fulia--adiknya. Dalam ketenteraan memikirkan hari esok, Suzana datang menemuinya. Abdurrahman sangat bahagia bertemu dengan anaknya yang telah berubah sama sekali itu. Dengan kedatangan Suzana, ia dapat sedikit melupakan kemalangannya. Abdurrahman bahkan berterima kasih kepada anaknya yang memberinya uang dan mau membiayai pengobatan Aminah yang tak kunjung sembuh.

Adanya sedikit uang pemberian Suzana mendorong Abdurrahman untuk mengurus masalah warisan yang masih terkatung-katung. Sepulangnya dari mengurus warisan di Tasikmalaya, bus yang ditumpangi Abdurrahman menabrak pohon. Hampir semua penumpang meninggal. Untung Abdurrahman selamat, meskipun menderita cedera berat.

Saat Abdurrahman terbaring di rumah sakit, datang berita yang menggembirakan bahwa ia mendapat panggilan kerja di Cibinong. Setelah sembuh, dengan optimisme yang besar walaupun kedatangannya melewati batas yang telah ditentukan, Abdurrahman datang ke Cibinong. Ia sungguh kecewa begitu mendengar penjelasan dari bagian personalia bahwa ia tidak dipilih karena ada yang mengabarkan ia telah meninggal dalam kecelakaan yang menimpanya. Orang yang mengabarkan berita bohong itu adalah orang yang kini menduduki jabatan yang seharusnya ditempati oleh Abdurrahman, yaitu Suhandar temannya sendiri.

Abdurrahman akhirnya pulang dengan tangan hampa, dengan sejuta harapan yang terpenuhi. Namun keluguannya, sikapnya yang gampang percaya serta rasa optimis tak mampu menyurutkan tekadnya untuk mendapat pekerjaan dan kisah ini ditutup dengan sikap sabar dan tawakalnya Abdurrahman.

BAB III

ALUR, LATAR, SUDUT PANDANG, GAYA, TEKNIK CERITA DAN TEMA PENDUKUNG PENOKOHAN NOVEL *KEMELUT HIDUP*